

TESIS

**ANALISIS ALAT TANGKAP PAYANG YANG BEROPERASI
DI PERAIRAN KABUPATEN MAJENE
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh :

HARDIANTINUR

L012172002



**PROGRAM MAGISTER ILMU PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALYSIS OF SCOTTISH SEINE FISHING GEAR
OPERATING IN THE WATERS OF MAJENE WEST
SULAWESI PROVINCE**

**Analisis Alat Tangkap Payang yang Beroperasi
di Perairan Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat**

**HARDIANTINUR
L012172002**

THESIS

Submitted in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master
of Science (MSc)

**MAGISTER PROGRAM IN FISHERIES SCIENCE
FACULTY OF MARINE SCIENCE AND FISHERIES
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS ALAT TANGKAP PAYANG YANG BEROPERASI DI PERAIRAN KABUPATEN MAJENE PROVINSI SULAWESI BARAT

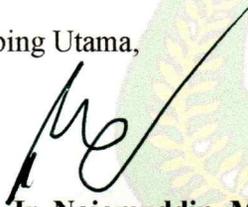
Disusun dan diajukan oleh:

HARDIANTI NUR
L012172002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Perikanan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 14 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

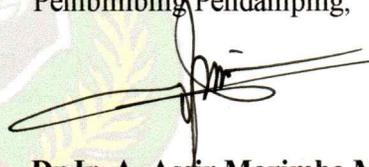
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Najamuddin, M.Sc
NIP. 19600701 198601 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. A. Assir Marimba M.Sc
NIP: 19620711 198810 1 001

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Perikanan



Prof. Dr. Ir. H. Zainuddin, M.Si
NIP. 19640721 199103 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan
Perikanan
Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si
NIP. 19690605 199303 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hardianti Nur
NIM : L012172002
Program Studi : Ilmu Perikanan
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

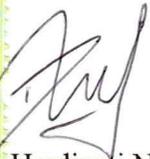
**“Analisis Alat Tangkap Payang yang Beroperasi
di Perairan Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Januari 2021
Yang Menyatakan




Hardianti Nur

ABSTRAK

HARDIANTI NUR. *Analisis Alat Tangkap Payang yang Beroperasi di Perairan Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat* (dibimbing Najamuddin dan Andi Assir Marimba).

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dan menganalisis alat tangkap payang pada aspek teknis dan aspek biologi ditinjau berdasarkan Pemen KP No 2 tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan metode sensus terhadap alat tangkap payang dan pengukuran secara langsung terhadap objek penelitian, yaitu alat tangkap dan ukuran hasil tangkapan ikan. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan ukuran pertama kali matang gonad.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis daerah pengoperasian alat tangkap payang di perairan Majene, yaitu payang yang dioperasikan di rumpon dekat, rumpon sedang, dan rumpon jauh. Hasil yang didapatkan bahwa salah satu ikan yang tertangkap adalah *decapterus macrosoma* yang menghasilkan ukuran ikan yang layak tangkap. Namun, penangkapan alat tangkap payang ketiga rumpon tersebut dominan ikan yang tidak layak tangkap sehingga alat tangkap payang di perairan Majene sesuai dengan aturan PERMEN KP No 2 Tahun 2015, yaitu menghasilkan tangkapan ikan yang tidak layak tangkap. Penggunaan rumpon yang menyebabkan hasil tangkapan alat tangkap payang menghasilkan ikan yang tidak layak tangkap dan penggunaan *mesh size* alat tangkap payang yang relatif kecil.

Kata kunci: aspek teknis, Biologi, alat tangkap payang, penangkapan Berkelanjutan



ABSTRACT

HARDIANTI NUR. *The Analysis of Scottish Seine Fishing Gear Operating in Waters of Majene Regency, West Sulawesi Province* (supervised by Najamuddin and Andi Assir Marimba).

The research aimed at evaluating and analyzing the Scottish Seine fishing gear in terms of the technical and biological aspects viewed based on the Regulation of the Minister of Marine and Fishery Affairs Number 2 Year 2015.

The research used the census method on the Scottish Seine fishing gear and direct measurement on the research object namely the fishing gear and fish catching results. The data were analyzed using the multiple linear regression analysis and size analysis of the first maturity of gonads. There were three types of the fishing gear operating areas of the Scottish Seine in Majene waters, namely: the Scottish Seine operated in the near FADs, medium FADs, and long distant FADs.

The research result indicates that one of the fish caught is sortfin scad fish (*Decapterus macrosoma*) which produces the worthy catching fish size. However, the Scottish Seine fishing gear of the three FADs dominantly catches non-worthy catching fish, so that the Scottish Seine fishing gear in Majene waters is in line with the Regulation of Minister of Marine and Fishery Affairs Number 2 Year 2015 produces the non-worthy catching fish. The use of FADs causes the Scottish Seine fishing gear to produce the non-worthy catching fish, and the *mesh size* uses the relatively small Scottish Seine fishing gear.

Key words: Technical and biological aspects, Scottish Seine fishing gear, sustainable catching



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ucapan rasa syukur yang terus mengalir dari lisan ini atas nikmat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada Baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Sungguh sebuah nikmat yang tak ternilai manakala penulisan Tesis yang berjudul “**Analisis Alat Tangkap Payang Yang Beroperasi Di Perairan Majene Sulawesi Barat**” ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Ilmu Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Secara khusus penulis persembahkan Tesis ini untuk orang tua tercinta, Ayahanda **Muhammad Nur** dan Ibunda **Hj. St Hajra** yang senantiasa sabar dalam melepas ananda untuk menuntut ilmu, selalu memberikan doa, harapan serta dukungan baik berupa moril maupun materi yang mengiringi perjalanan ananda selama ±2 tahun menempuh pendidikan Magister Program Pascasarjana Ilmu Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Serta kepada saudara – saudaraku kakak **Iyan, Rian** adik **Aldi** dan **Yayan** yang selalu memberi semangat dan dukungan selama penulis memulai pendidikan hingga selesai,

Penulis yakin sepenuhnya bahwa Tesis ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak. Karenanya dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Najamuddin M.Sc** dan Bapak **Dr. Ir. Andi Assir Marimba M.Sc** selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan Tesis, terima kasih atas segala waktu, ilmu, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Sudirman, M.Pi** Bapak **Safruddin, S.Pi,MP. PhD**, dan **Dr Muhammad Kurnia S.Pi M.Si** selaku penguji yang memberikan kritik dan saran membangun selama penelitian dan penulisan Tesis.
3. Seluruh **Dosen Pascasarjana Ilmu Perikanan FIKP UNHAS** yang telah mengajarkan berbagai hal dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
4. Bapak **Dr. Ir Mahfud Palo M.Sc** yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulis melakukan penelitian.
5. Bapak **Muliadi** dan Bapak **Joni** yang senantiasa selalu memberikan bantuan selama peneliti berada di lokasi penelitian dan seluruh nelayan Payang di

Tempat Pangaliali Majene yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulis melakukan penelitian

6. **Musdalifah, Ical Pipi, dan Ayu** terima kasih telah menjadi partner yang baik selama melakukan penelitian
7. Saudara seperjuanganku Fiskery Tolv #12, terkhusus **Dwi Fajrianti S.Pi M.Si, Sulyana Erma S.Pi, Dewi Febriani S.Pi, Sunarti S.Pi, dan Rachmat Hidayat S.Pi**, terima kasih telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini sampai selesai
8. Teman-teman S2 **Ilmu Perikanan UNHAS angkatan 2017 Gelombang 2**. Terima kasih atas indahnya kebersamaan dan persaudaraan yang diberikan selama perkuliahan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan dan pembuatan Tesis ini banyak sekali terdapat kekurangan di dalamnya, karena itulah penulis mengharapkan adanya kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya konstruktif demi kelengkapan dan kesempurnaan Tesis ini yang sifatnya membangun agar dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi siapa saja yang membutuhkannya. Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan apa yang disajikan dalam Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar 14 Desember 2020

Hardianti Nur

RINGKASAN

Hardianti Nur, L012172002. “Analisis Alat Tangkap Payang Yang Beroperasi Di Perairan Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat” di bimbing oleh Pembimbing utama **Najamuddin** dan **Andi Assir Marimba** sebagai Pembimbing kedua

Penangkapan ikan menurut Permen KP No 2 tahun 2015 terkait pelarangan alat tangkap payang, yaitu mengakibatkan menurunnya sumberdaya ikan dan mengancam kelestarian lingkungan sumberdaya ikan. berdasarkan beberapa penelitian bahwa adanya perbedaan karakteristik alat tangkap payang di wilayah perairan Indonesia, khususnya di daerah perairan Kabupaten Majene yang menghasilkan tangkapan ikan yang layak tangkap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tiga jenis daerah pengoperasian alat tangkap payang di perairan Majene yaitu payang yang di operasikan di rumpon dekat, rumpon sedang, dan rumpon jauh. Berdasarkan Aspek teknis secara statistik model tersebut layak digunakan dengan ketepatan >99%. Aspek biologi menunjukkan bahwa hasil tangkapan di dapatkan ikan yang layak tangkap yaitu (*Decapterus macrosoma*) jantan 200 mm dan (*Decapterus macrosoma*) betina 210 mm, namun penangkapan ketiga rumpon tersebut dominan ikan yang tidak layak tangkap.

Penggunaan rumpon yang menyebabkan hasil tangkapan alat tangkap payang menghasilkan ikan yang tidak layak tangkap dan penggunaan *mesh size* alat tangkap payang yang relatif kecil. Hal ini perlu diperhatikan karena apabila ukuran mata jaring yang digunakan tidak diubah dan penggunaan rumpon yang berlebihan maka akan menyebabkan sumberdaya ikan di perairan Majene berkurang. Permasalahan yang terjadi ketiga rumpon di perairan Majene bahwa di rumpon dekat, rumpon sedang, dan rumpon jauh memiliki persentase ukuran ikan yang berbeda – beda. Di rumpon dekat struktur ukuran ikan dan persentase ikan yang layak tangkap di nilai tidak efektif karena hasil tangkapan yang didapatkan dominan ikan yang berukuran kecil, sedangkan rumpon sedang dan rumpon jauh mendapatkan persentase ukuran hasil tangkapan dominan sedang dan besar.

Payang di perairan Kabupaten Majene beroperasi pada tiga daerah penangkapan yaitu pada daerah rumpon dekat yang berjarak 1 – 2 mill dari pantai, rumpon sedang yang berjarak berkisar 5 – 8 mill dari pantai dan rumpon jauh yang berjarak 9 – 15 mill dari pantai. Hasil tangkapan yang dominan adalah ikan layang (*Decapterus macrosoma*). Ukuran panjang ikan hasil tangkapan payang di rumpon dekat, sedang, dan jauh di dominasi ikan yang tidak layak tangkap (<200

mm). Persentase ikan tangkapan layak tangkap terus meningkat dengan bertambahnya jarak daerah penangkapan.

Dalam pengelolaan sumberdaya perikanan di perairan Majene pada alat tangkap payang, harus di perhatikan dengan baik terkhusus buat pemerintah di Majene untuk lebih memperhatikan kondisi Sistem Pengelolaan Sumberdaya Perikanan, karena jika tidak di lakukan pencegahan pengoperasian di daerah penangkapan yang tidak layak tangkap (rumpon dekat) maka akan meyebabkan sumberdaya ikan menurun, hal tersebut sudah mulai berpengaruh terhadap wilayah perairan Majene berdasarkan hasil wawancara nelayan mengatakan bahwa jumlah ikan yang di dapatkan setiap tahun sedikit menurun.

SUMMARY

Hardianti Nur, L012172002. "Analysis of Scottish Seine Fishing Tools Operating in the Waters of Majene Regency, West Sulawesi Province" was supervised by the main supervisors **Najamuddin** and **Andi Assir Marimba** as the second supervisor

Catching fish according to the Minister of Marine Affairs and Fisheries Regulation No. 2/2015 regarding the prohibition of fishing gear, which results in a decrease in fish resources and threatens the environmental sustainability of fish resources. based on several studies that there are differences in the characteristics of the Scottish seine fishing gear in Indonesian waters, especially in the waters of Majene Regency which produce catches of fish that are fit to be caught.

Based on the research conducted, there were three types of fishing gear operating areas for the Scottish Seine in Majene waters, namely the Scottish Seine which was operated in nearby FADs, medium FADs and far FADs. Based on the technical aspect, statistically the model is suitable for use with an accuracy of > 99%. Biological aspects show that the fish catches are fit to be caught, namely (*Decapterrus macrosoma*) male 200 mm and female (*Decapterrus macrosoma*) 210 mm, however the catch of the three FADs is predominantly fish that are not fit to be caught.

The use of FADs which resulted in the catch of the Scottish Seine's gear resulted in unsuitable fish and the use of the relatively small mesh size of the Scottish Seine's gear. This needs to be considered because if the size of the mesh used is not changed and the excessive use of FADs will cause the fish resources in Majene waters to decrease. The problem that occurred in the three FADs in Majene waters was that the near, medium, and distant FADs had different fish size percentages. FADs close to the size structure of fish and the percentage of fish fit to be caught are ineffective because the catch obtained is predominantly small-sized fish, while medium and distant FADs get a percentage of medium and large dominant catch sizes.

The Scottish Seine in the waters of Majene Regency operates in three fishing grounds, namely in a close FAD area which is 1-2 miles from the coast, a medium FAD which is about 5 - 8 miles from the beach and a distant FAD which is 9 - 15 miles from the coast. The dominant catch is (*Decapterrus macrosoma*). The length of fish caught by payang in FADs near, medium, and far was dominated by fish that were not fit to catch (<200 mm). The percentage of catchable fish that is fit for capture continues to increase with increasing distance of fishing grounds.

In managing fishery resources in Majene waters on Scottish Seine fishing gear, it must be paid close attention, especially for the government in Majene to pay more attention to the condition of the Fisheries Resource Management System, because if it is not carried out prevention operations in fishing areas that are not fit to catch (close FAD) it will cause fish resources to decline, this has started to affect the waters of Majene. Based on the results of interviews, fishermen said that the number of fish they get every year has decreased slightly.

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi	
Daftar Gambar	
Daftar Tabel	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	2
C. Tujuan penelitian.....	3
D. Kegunaan penelitian.....	3
E. Hipotesis penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Aspek Tekhnis	4
1. Definisi alat tangkap.....	4
2. Konstruksi payang	4
3. Kapal penangkapan	6
4. Pengoperasian payang.....	7
5. Rumpon.....	7
6. Daerah penangkapan (<i>fishing Ground</i>).....	8
7. Hasil tangkapan	8
B. Aspek Biologi	9
C. Permen KP No.2 Tahun 2015	11
III. METODE PENELITIAN	14
A. Waktu dan lokasi penelitian.....	14
B. Bahan dan alat penelitian.....	14
C. Metode pengambilan data.....	14
D. Parameter yang diamati	15
E. Analisis data	15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Aspek Teknis.....	20
1. Deskripsi Unit Alat Tangkap Payang.....	20
2. Aspek Teknis Penangkapan Payang	34

B. Aspek Biologi.....	50
1. Tingkat Kematangan Gonad Secara Morfologi	51
2. Ukuran Pertama Kali Matang Gonad	57
3. Upaya Pemerintah Dalam Keberlanjutan Alat Tangkap Payang	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
a. Kesimpulan.....	65
b. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	72

Daftar Gambar

No	Halaman
1. Konstruksi Payang	5
2. Daerah Penelitian.....	14
3. Konstruksi alat tangkap payang di perairan Kabupaten Majene....	20
4. Sayap alat tangkap payang di perairan Kabupaten Majene.....	24
5. Badan jaring yang beroperasi di perairan Kabupaten Majene.....	24
6. Kantong alat tangkap payang di perairan Kabupaten Majene.....	25
7. Pelampung utama.....	25
8. Pelampung sayap.....	25
9. Pemberat.....	26
10. Kapal penangkapan alat tangkap payang.....	27
11. Arah arus dan posisi jaring.....	29
12. Daerah penangkapan di rumpon dekat.....	31
13. Daerah penangkapan di rumpon sedang.....	31
14. Daerah penangkapan di rumpon jauh.....	32
15. Hasil Tangkapan Ikan Layang dan Gonad Ikan.....	52
16. Tingkat Kematangan Gonad Ikan Layang Rumpon Dekat.....	54
17. Tingkat Kematangan Gonad Ikan Layang rumpon sedang.....	55
18. Tingkat Kematangan Gonad Ikan Layang rumpon jauh.....	55
19. Presentase ukuran layak dan tidak layak tangkap rumpon dekat...	61
20. Presentase ukuran layak dan tidak layak tangkap rumpon sedang.	61
21. Presentase ukuran layak dan tidak layak tangkap rumpon jauh.....	61

Daftar Tabel

No	Halaman
1.	Tingkat Kematangan Gonad di lapangan..... 10
2.	Peralatan yang digunakan dalam penelitian 14
3.	Analisis Keberlanjutan..... 17
4.	Klasifikasi Tingkat Kematangan Gonad Secara Morfologi..... 18
5.	Rumpon Dekat..... 21
6.	Rumpon Sedang..... 22
7.	Rumpon Jauh..... 22
8.	Keramahan Lingkungan Rumpon Dekat 36
9.	Keramahan Lingkungan Rumpon Sedang 40
10.	Keramahan Lingkungan Rumpon Jauh 44
11.	Hasil Tangkapan Payang Berdasarkan CCRF 50
12.	Daftar biota laut / ikan yang dilindungi..... 50
13.	Distribusi Frekuensi Panjang Cagak 58

Daftar Lampiran

No	Halaman
1. Gambar Kegiatan Pengukuran Jaring, Wawancara.....	78
2. Gambar Hasil Tangkapan Ikan Layang dan Gonad Ikan.....	79
3. Hasil Tangkapan Alat Tangkap Payang.....	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas penangkapan ikan selalu berkaitan dengan aspek teknis dan aspek biologi, kedua faktor tersebut dipadukan untuk mencapai konsep pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, aspek teknis dapat mengetahui teknologi penangkapan ikan yang efisien dalam pengembangan usahanya, aspek biologi meliputi ukuran hasil tangkapan yang dapat menunjukkan sejauh mana tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan yang dapat dijadikan sebagai kajian untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan.

Menurut Direktorat Kelautan dan Perikanan (2014) perikanan berkelanjutan dikembangkan karena kecemasan akan makin merosotnya kemampuan lingkungan perairan untuk menyangga ketersediaan sumber daya ikan. Ide awal perikanan berkelanjutan adalah dapat menangkap atau memanen sumber daya ikan, sehingga populasi dan produksi ikan tidak menurun atau tersedia dari waktu ke waktu, sumber daya ikan termasuk sumber daya yang dapat diperbaharui.

Perhatian Pemerintah Indonesia terhadap pengelolaan perikanan tangkap yang berkelanjutan terus ditingkatkan. Salah satu yang paling menarik perhatian adalah dikeluarkannya (PERMEN-KP) No. 2 tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan Ikan Pukat Hela (Trawls) dan Pukat Tarik (*Seine nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, salah satu alat tangkap yang di larang menurut Permen KP No.2 tahun 2015 pasal 2 dan pasal 4 ayat (2) huruf (d) payang. Berdasarkan hasil penelitian kelayakan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap payang PERMEN KP No. 2 tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat tangkap pukat payang adalah mengakibatkan menurunnya sumberdaya ikan dan mengancam kelestarian lingkungan sumberdaya ikan.

Salah satu wilayah yang banyak menggunakan alat tangkap payang yaitu kabupaten Majene. Payang merupakan alat tangkap tradisional yang sudah turun temurun di gunakan oleh masyarakat di kabupaten Majene dari dulu sampai sekarang. Potensi perikanan Kabupaten Majene mempunyai sumberdaya kelautan dan perikanan yang melimpah karena didukung oleh kondisi alam yaitu berada di daerah pesisir dengan panjang dan luas perairan mencapai 1.000 km², sebanyak 210 unit alat tangkap payang yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Majene. (DKP Kabupaten Majene, 2011).

Larangan penggunaan alat tangkap payang PERMEN KP No 2 Tahun 2015 yaitu karena alat tangkap tersebut menghasilkan ikan yang tidak layak tangkap. Sriayu et al (2016). Sementara hasil penelitian Ulpa (2006) di perairan Majene pada alat tangkap payang di dapatkan ikan yang dominan tertangkap yaitu ikan layang, hasil menunjukkan bahwa ukuran hasil tangkapan ikan layang pertama kali matang gonad yaitu 200 mm. Menurut Dahlan (2015) mengatakan bahwa ikan layang (*Decapterus macrosoma*) ukuran pertama kali memijah adalah 195 mm, sehingga berdasarkan dalam hal untuk ukuran ikan layak tangkap di perairan Majene pada alat tangkap payang yaitu menghasilkan tangkapan ikan yang layak tangkap.

Kemudian permasalahan antara alat tangkap payang di daerah perairan lain memiliki perbedaan menurut karakteristiknya, beberapa penelitian salah satunya Simbolon (2010) di pelabuhan Ratu menyatakan bahwa alat tangkap payang memiliki ukuran mata jaring (*mesh size*) yang relatif kecil dibandingkan dengan target penangkapan (layak tangkap) sehingga tidak menghasilkan ikan yang layak tangkap. Kemudian Sutono (2016) di perairan pantai Tegal pengoperasian penangkapan payang dilakukan dekat pantai berjarak 1 – 2 mill sehingga ikan yang tertangkap dominan ikan – ikan kecil.

Melihat keadaan perbedaan hasil tangkapan ikan pada alat tangkap payang yang ada di wilayah Indonesia, maka akan dilakukan penelitian terhadap penggunaan alat tangkap payang khususnya di perairan Kabupaten Majene dengan melihat beberapa aspek yaitu aspek teknis dan aspek biologi, sehingga dapat diketahui keberlanjutan alat tangkap payang khususnya di daerah Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penangkapan ikan menurut Permen KP No 2 tahun 2015 terkait pelarangan alat tangkap payang, karena mengakibatkan menurunnya sumberdaya ikan dan mengancam kelestarian lingkungan sumberdaya ikan. berdasarkan beberapa penelitian bahwa adanya perbedaan karakteristik alat tangkap payang di wilayah perairan Indonesia, khususnya di daerah perairan Kabupaten Majene melakukan penangkapan di permukaan perairan dan ukuran hasil tangkapan yang didapatkan yaitu layak tangkap, hal ini perlu dianalisis lebih lanjut sejauh mana kondisi alat tangkap payang di perairan Kabupaten Majene dengan menganalisis aspek teknis dan aspek biologi

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah Mengevaluasi alat tangkap payang di perairan Majene Sulawesi Barat. Menganalisis alat tangkap payang pada aspek teknis dan aspek biologi di perairan Majene di tinjau dari Permen KP No 2 tahun 2015

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi pemerintah berkenaan dengan kebijakan larangan penangkapan terkait dengan aspek teknis dan aspek biologi yang diharapkan dapat mengoptimalkan perwujudan, sebagai referensi atau sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kebijakan dimasa yang akan datang.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tangkap payang, berdasarkan PERMEN KP No 2 tahun 2015 menyatakan bahwa hasil tangkapan alat tangkap payang tidak layak tangkap, sementara hasil tangkapan ikan di perairan Majene pada ikan ikan layang telah matang gonad (layak tangkap)

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek Teknis

Menurut Isnaini dan Sobari (2009), analisis teknis dilakukan dengan metode deskriptif dengan memberikan gambaran kegiatan usaha perikanan tangkap Payang. Unit penangkapannya meliputi konstruksi alat tangkap Payang, operasi penangkapan dan hasil tangkapan atau penguasaan teknologi oleh nelayan, yaitu cara yang dilakukan oleh nelayan dalam mendeteksi keberadaan sumberdaya ikan secara umum di perairan.

1. Definisi Alat Tangkap Payang

Payang merupakan alat penangkap yang sudah sejak dulu dikenal nelayan Indonesia, alat ini masih termasuk dalam klasifikasi alat tangkap tradisional, karena pengoperasiannya masih sangat sederhana dan belum menggunakan alat bantu mekanis. Selain itu, pengoperasian payang juga dilakukan pada daerah penangkapan di sekitar pantai sehingga produktivitas penangkapannya masih tergolong rendah (Luasunaung 2011).

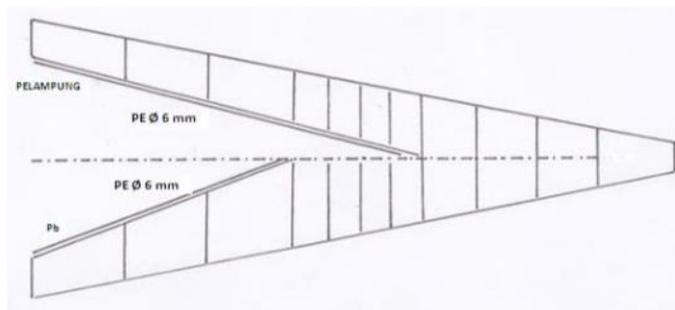
Menurut Purbayanto, et al., (2010) jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan dengan payang adalah ikan yang hidup bergerombol pada lapisan permukaan perairan, baik yang bergerombol dalam jenis yang sama ataupun dalam jenis yang berbeda. Hasil tangkapan yang terutama jenis-jenis ikan pelagis kecil seperti ikan layang, selar, tongkol, kembung, tembang.

Alat tangkap payang termasuk pukot kantong lingkar yang umumnya terdiri atas bagian kantong dan sayap. Alat tangkap payang mempunyai konstruksi kantong yang berbahan waring yang tentunya tidak memberi kesempatan ikan-ikan yang muda untuk tumbuh dan berkembang, bertambah nilai ekonominya serta kemungkinan berproduktif sebelum ikan tersebut tertangkap. Payang merupakan salah satu unit penangkapan yang produktif yang dipergunakan dalam upaya pemanfaatan sumberdaya perikanan laut (Hakim, et al., 2014).

2. Konstruksi Payang

Menurut Badan Standarisasi Nasional (2005), bagian-bagian dari alat tangkap payang terdiri dari badan jaring, kantong jaring, sayap, tali ris atas, tali ris bawah dan juga tali selempang Sayap/kaki jaring (*wing*), yaitu bagian jaring yang terpanjang dan terletak di ujung depan dari jaring payang. Sayap jaring terdiri atas sayap atas (*upper wing*) dan sayap bawah (*lower wing*). Medan jaring bawah (*bosoom*), yaitu bagian jaring yang terletak di bawah mulut jaring yang menjorok ke depan. Medan jaring bawah merupakan selisih antara panjang sayap atas dan panjang sayap bawah. Badan jaring (*body*), yaitu bagian jaring yang terletak

diantara bagian kantong dan bagian sayap jaring. Kantong jaring (*cod end*), yaitu bagian jaring yang terpendek dan terletak di ujung belakang dari pukat kantong payang. Tali ris atas (*head rope*), yaitu tali yang berfungsi untuk menggantungkan dan menghubungkan kedua sayap bagian atas, melalui mulut jaring bagian atas. Tali ris bawah (*ground rope*), yaitu tali yang berfungsi untuk menghubungkan kedua sayap jaring bagian bawah, melalui bagian medan jaring bawah. Tali selambar (*warp rope*), yaitu tali yang berfungsi sebagai tali penarik pukat kantong payang ke atas geladak kapal.



Gambar 1. Konstruksi Payang
(Paisley, 2009)

Alat tangkap payang yang dioperasikan nelayan Majene terdiri atas tiga bagian utama, yaitu sayap, badan dan kantong. Ketiga bagian tersebut dirangkai antara satu bagian dengan bagian lainya hingga terbentuk satu kesatuan dengan konstruksi menyerupai kerucut dengan panjang total mencapai 120-152 meter. Alat tangkap payang ini dioperasikan oleh 8-12 orang termasuk juru mudi dan ABK yang bertugas saat operasi penangkapan, sedangkan anak payang yang bertugas mengiring kumpulan ikan masuk kedalam kantong, dan satu orang yang bertugas turun ke laut menggunakan pelampung ban untuk memperbaiki dan merapihkan bukaan jaring payang Nashry, et al (2006).

Payang terbuat dari bahan jaring yang terdiri dari bagian sayap (kiri dan kanan), badan, kantong, tali ris (atas dan bawah), tali selambar untuk menarik alat tangkap, pelampung dan pemberat. Ukuran setiap bagian jaring pada payang berbeda-beda, seperti bagian kantong yang mempunyai ukuran mata jaring (*mesh size*) yang paling kecil dikarenakan kantong berfungsi untuk tempat berkumpulnya hasil tangkapan yang terjaring. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gumilang (2010), alat tangkap payang memiliki dua buah sayap yang terletak di sebelah kanan dan sebelah kiri yang mempunyai panjang sekitar 100-200 m, bagian badan sepanjang 36-65 m dan kantong terletak di bagian paling belakang

jaring yang merupakan tempat berkumpulnya hasil tangkapan adalah sepanjang 10-20 m.

3. Kapal Penangkap

Pada kapal penangkap ikan di Indonesia, keanekaragaman bentuk haluan kapal terlihat pada bentuk, ketinggian dan kemiringan haluan kapal. Haluan kapal memiliki fungsi penting, salah satunya adalah sebagai pemecah gelombang laut pada saat kapal dioperasikan di laut. Secara umum, haluan kapal memiliki bentuk raked bow atau spoon bow. Bentuk haluan kapal yang sesuai dengan karakteristik ombak yang dihadapinya, akan mengurangi hambatan kapal, sehingga operasional kapal dan pergerakan kapal akan menjadi lebih baik dan efisien Christianto et al (2014)

Kapal penangkap yang digunakan pada penelitian diperairan Majene Ulpa (2006) mempunyai ukuran LOA dengan rata – rata panjang (L) 15,80 meter, lebar (B) 3,08 meter dan draft (D) 1,17 meter, dengan kapasitas kapal 15 GT. Untuk menggerakkan kapal yang digunakan 2 buah mesin dengan kekuatan 29 PK bermerek diesel tipe ratna 295 dengan bahan bakar solar. Penangkapan dengan menggunakan payang, jaring dilingkarkan pada gerombolan ikan dengan kecepatan kapal setinggi mungkin. Kemudian pada saat operasi, para nelayan (ABK) berada pada salah satu sisi kapal yang mengakibatkan tumpuan berat disisi kapal. Berat anak buah kapal ditambah dengan berat jaring terutama pada saat pengangkatan jaring keatas kapal dan dapat memungkinkan kapal tidak stabil maka dari itu di perlukan stabilitas yang baik.

Berdasarkan penelitian Novita (2014) kualitas stabilitas kapal payang berdasarkan distribusi muatan, penempatan muatan yang berupa hasil tangkapan dalam jumlah minimal yang selama ini dilakukan oleh nelayan payang di Palabuhan ratu menghasilkan kualitas stabilitas kapal yang rendah. Penempatan muatan di bawah lantai dek kapal, dapat meningkatkan kualitas stabilitas kapal. Oleh karena itu, penempatan muatan sebaiknya di bawah lantai dek kapal. Selain itu, kelebihan muatan di atas kapal, dapat mengurangi kualitas stabilitas kapal. Oleh sebab itu, kelebihan muatan di atas kapal sebaiknya dihindari. Sebagaimana dikatakan Hilbron & Walters (2008), bahwa apabila terjadi kecenderungan hasil tangkapan menurun dan persaingan antar nelayan meningkat, maka perlu pengelolaan sumberdaya perikanan seperti pembatasan upaya, ukuran kapal dan alat, serta kuota hasil tangkapan.

4. Pengoperasian Payang

Teknik penangkapan dengan alat tangkap payang menggunakan satu kapal (*one boat system*) dan system operasi hanya dilakukan selama satu hari (*one day Fishing*). Tahapan operasional alat tangkap payang terdiri dari persiapan awal, penentuan *fishing ground, setting, hauling*, dan penanganan hasil tangkapan (*handling*). Kecepatan melingkari gerombolan ikan dan kecepatan penarikan tali merupakan factor penting dalam operasional payang. Payang dioperasikan dipermukaan dengan tujuan untuk menangkap ikan-ikan pelagis. Pada pengoperasiannya, alat tangkap ini dioperasikan dengan melingkari kawanan ikan kemudian jaring ditarik keatas geladak kapal. Pengoperasian payang dapat dilakukan baik pada siang hari maupun malam hari Fitriani dan Pursetyo, (2012).

Payang dioperasikan dipermukaan dengan tujuan untuk menangkap ikan-ikan pelagis. Pada pengoperasiannya, alat tangkap ini dioperasikan dengan melingkari kawanan ikan kemudian jaring ditarik keatas geladak kapal. Pengoperasian payang dapat dilakukan baik pada siang hari maupun malam hari. Adapun alat tangkap payang di Majene hanya dioperasikan pada siang hari Ulfa, (2006).

5. Rumpon

Rumpon atau biasa disebut *Fish Aggregation Device (FAD)* yaitu suatu alat bantu penangkapan yang berfungsi untuk memikat ikan agar berkumpul dalam suatu *catchable area* (Sudirman & Mallawa, 2004). Prayitno dkk., (2016) menyatakan bahwa penggunaan rumpon sebagai alat bantu penangkapan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan laju tangkap dengan pengurangan biaya produksi, mengurangi waktu untuk mencari gerombolan ikan sehingga mengurangi biaya operasional kapal, meningkatkan efisiensi penangkapan serta memudahkan operasi penangkapan ikan yang berkumpul di sekitar rumpon Dengan makin majunya rumpon telah menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan daerah penangkapan buatan dan manfaat keberadaannya cukup besar. Diutara pulau Jawa telah lama mengenal rumpon untuk memikat ikan agar berkumpul di sekitar rumpon, sehingga memudahkan penangkapan (Suwarsih, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya Dahlan (2005) menyatakan Rumpon di perairan Majene terdiri atas tiga macam dan memiliki perbedaan letak pengoperasian dan kedalaman yang berbeda antara lain :

- a. Rumpon Jauh (*Rappo Karao*) dipasang pada kedalaman 1500 – 2000 meter
- b. Rumpon Tengah (*Rappo Tangnga*) dipasang pada kedalaman 250 – 350 meter
- c. Rumpon Dekat (*Rappo Kareppe*) dipasang pada kedalaman 35 – 100 meter

6. Daerah Penangkapan (*Fishing Ground*)

Penentuan daerah penangkapan yang dijadikan tujuan operasi penangkapan merupakan factor utama dalam menentukan berhasilnya operasi penangkapan ikan, daerah pengoperasian payang biasanya memiliki kualitas perairan yang subur akan rantai makanan seperti plankton, karena gerombolan ikan biasanya berada dalam perairan yang memiliki kesuburan, seperti terpenuhnya pakan alami dan kualitas parameter optimum dalam perairan. Penentuan daerah penangkapan yang dijadikan tujuan dalam menentukan berhasilnya operasi penangkapan ikan. Iskandar (2007)

Menurut Jasi (2015) Daerah penangkapan payang pada perairan yang tidak terlalu jauh dari pantai atau daerah subur yang tidak terdapat karang. Hasil tangkapan terutama jenis-jenis pelagik seperti Teri (*Stelophorus sp*), Layur (*Trichiurus sp*), Tongkol (*Euthynnus sp*), Tenggiri (*Scomberomorusi sp*), dan lain-lain. Hasil tangkapan sangat tergantung keadaan daerah dan banyak sedikitnya ikan yang berkumpul disekitar daerah penangkapan.

7. Hasil Tangkapan

Jenis ikan yang menjadi target penangkapan payang adalah ikan-ikan pelagis yang hidup bergerombol pada lapisan permukaan perairan, baik yang bergerombol dalam jenis yang sama ataupun dalam jenis yang berbeda, seperti ikan Layang (*Decapterrus sp*), ikan Sunglir (*Elagatis sp*), ikan Bawal Hitam (*Formio sp*), ikan Tongkol (*Euthyunus sp*), dan ikan Kembung (*Rastralliger sp*), (Rachman, et al., 2013)

Hasil tangkapan yang didapatkan pada penelitian Ulpa (2006) di perairan Majene yang paling dominan tertangkap yaitu ikan Layang (*Decapterrus macrosoma*) ikan Kembung (*Rastrelliger kanagurta*) ikan Tembang (*Sardinella fimbriata*) ikan Tongkol (*Euthyunus affinis*) ikan Lauro (*Elegatis bipinnulata*) ikan Aliwas (*Seriola rivoliana*) pada umumnya yang ikan yang tertangkap adalah ikan – ikan yang senang berada di daerah rumpon yaitu Ikan layang merupakan hasil tangkapan yang dominan di tangkap.

Kriteria Alat Tangkap Ramah Lingkungan

Code of Conduct for Responsible Fisheries merupakan asas dan standar internasional mengenai pola perilaku bagi praktek yang bertanggung jawab. Demi mewujudkan perikanan tangkap yang berkelanjutan (*sustainable capture fisheries*) sesuai dengan ketentuan pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab (*FAO Code of conduct for Responsible Fisheries/CCRF*) maka eksploitasi sumberdaya hayati laut harus dapat dilakukan secara bertanggung jawab (*Responsible*

fisheries). Di Indonesia sendiri sembilan kriteria yang dibuat oleh Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki selektivitas tinggi
2. Tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak
3. Menghasilkan ikan berkualitas tinggi
4. Tidak membahayakan nelayan
5. Produk aman bagi konsumen
6. *By-catch* rendah
7. Dampak terhadap biodiversitas rendah
8. Tidak menangkap atau membahayakan ikan yang dilindungi
9. Dapat diterima secara sosial.

Implementasi CCRF berdampak terhadap operasionalisasi perikanan rumpon laut dangkal yang umumnya digunakan oleh nelayan karena belum memenuhi kriteria ketentuan perikanan bertanggung jawab ditinjau dari aspek kelestarian sumberdaya perikanan dan keberlanjutan usaha penangkapan. Hasil penelitian Yusfiandayani (2004) menyatakan bahwa hasil tangkapan ikan pelagis di sekitar rumpon dengan alat tangkap payang memiliki tingkat kematangan gonad I –III atau berukuran kurang dari *length at first maturity* yaitu ikan-ikan tersebut belum sempat melakukan reproduksi, sehingga sumberdaya perikanan terganggu.

B. Aspek Biologi

Berdasarkan hasil penelitian kelayakan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap payang PERMEN No. 2 tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat tangkap pukat payang yaitu mengakibatkan menurunnya sumberdaya ikan dan mengancam kelestarian lingkungan sumberdaya ikan. Hasil tangkapan payang dinilai sebagai alat tangkap yang kurang selektif terhadap ikan tangkapan, karena biota-biota yang matang gonad dan memijah dapat tertangkap oleh alat tangkap payang. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya stok sumberdaya ikan Panggabean dkk, (2016).

Tangkapan utama payang di perairan (teluk Mandar) adalah ikan – ikan pelagis yang berasosiasi dengan rumpon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap payang yang dioperasikan di perairan Majene menangkap ikan layang (*Decapterrus macrosoma*) yang menjadi hasil tangkapan yang dominan ditangkap dan didominasi ikan yang berukuran 120 – 250 mm. Menurut Najamuddin (2004) bahwa ikan layang (*Decapterrus macrosoma*) ukuran pertama kali memijahnya adalah 200 mm, sehingga untuk ikan layang pada alat tangkap payang

mendapatkan hasil tangkapan ikan yang sudah memijah atau matang gonad Nashry (2006).

Menurut Widodo (1988), ikan layang di daerah Laut Jawa matang pertama kali pada ukuran 13.9 cm dengan ukuran layak tangkap pertama kali adalah 14.8 cm. Selanjutnya Prihatini (2006), menyatakan bahwa ikan layang berukuran 14.0 cm sudah dianggap matang pertama kali karena telah mencapai TKG III. Effendie (1997) menyatakan bahwa pengetahuan tentang tingkat kematangan gonad sangat diperlukan dalam biologi perikanan karena dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan ikan yang melakukan reproduksi dan yang tidak bereproduksi pada suatu perairan. Selanjutnya dikatakan bahwa ikan pada perairan tropis gonadnya akan matang lebih cepat dan umumnya memijah sepanjang tahun sehingga dengan mengetahui persentase ikan-ikan yang matang gonad maka dapatlah waktu pemijahannya. Puncak pemijahan dapat diprediksi dengan melihat persentase yang tinggi dari tingkat kematangan gonad yang besar. Dasar yang dipakai untuk menentukan Tingkat Kematangan Gonad dengan pengamatan secara morfologi melalui bentuk, ukuran panjang dan berat warna dan perkembangan isi gonad yang dapat dilihat tabel dibawah ini

Tabel 1. Tingkat Kematangan Gonad di lapangan antara lain

No	Ikan Betina	Ikan Jantan
1	Bentuk ovarium	Bentuk testes
2	Besar kecilnya ovarium	Besar kecilnya testes
3	Pengisian ovarium dalam rongga tubuh	Pengisian testes dalam rongga tubuh.
4	Warna ovarium	Warna testes keluar
5	Halus tidaknya ovarium.	tidaknya cairan
6	Secara umum ukuran telur dalam ovarium	Testes (dalam keadaan segar)

Sumber : Effendi , 2002

Dalam pencatatan komposisi kematangan gonad dihubungkan dengan waktu akan didapat daur perkembangan gonad tersebut, namun bergantung kepada pola dan macam pemijahannya spesies yang bersangkutan. Presentase TKG dapat dipakai untuk menduga waktu terjadinya pemijahan.

Ikan yang mempunyai satu musim pemijahan yang pendek dalam satu tahun atau saat pemijahannya panjang, akan ditandai dengan peningkatan presentase TKG yang tinggi pada setiap akan mendekati musim pemijahan. Bagi ikan yang mempunyai musim pemijahan sepanjang tahun, pada pengambilan contoh setiap saat akan didapatkan komposisi tingkat kematangan gonad (TKG) terdiri dari berbagai tingkat dengan presentase yang tidak sama. Presentase yang tinggi dari TKG yang besar merupakan puncak pemijahan walaupun pemijahan sepanjang tahun. Jadi dari komposisi TKG ini

dapat diperoleh keterangan waktu mulai dan berakhirnya kejadian pemijahan dan puncaknya. Effendi, (2002)

Dengan diketahuinya tingkat kematangan gonad tersebut dapat dikaitkan dengan ukuran ikan dan dapat mengarah kepada identifikasi panjang saat pertama matang gonad (*length of first maturity*) Informasi ini dapat dijadikan dasar pengaturan besarnya mata jaring. Besarnya mata jaring ditetapkan sedemikian rupa sehingga paling tidak, ikan yang ditangkap sudah memijah, minimal satu kali memijah Badrudin (2004).

C. Permen KP No. 2 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela dan Pukat Tarik

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.2/PERMEN-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Tangkap Ikan Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat Tarik (*seine nets*) dibuat dalam rangka untuk mewujudkan prinsip pembangunan perikanan berkelanjutan (*sustainable fisheries*) bahwa penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela dan pukat tarik di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia telah mengakibatkan menurunnya sumber daya ikan dan mengancam kelestarian lingkungan sumber daya ikan, sehingga perlu dilakukan pelarangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela dan pukat tarik. Hal ini merupakan salah satu tujuan hukum dari sisi kemanfaatan dari segi ekologis, selain itu juga meningkatkan taraf hidup nelayan kecil, meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan, meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan serta menjamin kelestarian sumber daya ikan. Sriayu (2016)

Peraturan Menteri tersebut mendapat protes dari nelayan Indonesia dikarenakan peraturan Menteri tersebut dapat mengganggu perekonomian nelayan di samping juga mengganggu pola kemitraan lokal yang selama ini dilakukan oleh kapal-kapal nelayan lokal. Nelayan menyatakan menolak tegas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 tahun 2015, tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (Trawl) dan Pukat Tarik (*Seine nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. Larangan penggunaan kedua alat tangkap tersebut yang dianggap dapat menggerus sumber daya ikan dan merupakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, dinilai akan menjadi sumber terjadinya ledakan pengangguran. Salah satu nelayan yang masih banyak menggunakan alat tangkap payang yaitu di wilayah perairan Majene sebanyak 50 populasi nelayan alat tangkap payang yang masih aktif melakukan pengoperasian. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, produksi perikanan tangkap di laut menurut alat tangkap Pukat

payang pada tahun 2014 mencapai 690,629 ton. Berdasarkan hal tersebut, jika alat tangkap payang dilarang maka akan berdampak tidak hanya secara sosial, tapi juga ekonomi Ermawati dan Zuliyati, (2015).

Pro dan kontra yang terjadi di kalangan nelayan memberikan pandangan bahwa substansi dari Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.2/PERMEN-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Tangkap Ikan Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat Tarik (*seine nets*) tidak memberikan keadilan di antara para nelayan. Peraturan tersebut dipandang pro terhadap nelayan kecil bukan untuk nelayan besar padahal sudah menjadi tanggung jawab bagi negara untuk menyejahterakan seluruh rakyat. Penerapan peraturan menteri tersebut apabila dikaji dari aspek kemanfaatan maka peraturan tersebut memberikan kemanfaatan ekologis, kemanfaatan ekonomi maupun kemanfaatan sosial dan budaya. Kemanfaatan dari aspek ekologis memberikan manfaat bagi lingkungan laut dalam mewujudkan prinsip pembangunan perikanan berkelanjutan (*sustainable fisheries*). Dalam keadaan yang dirasakan oleh para nelayan, penerapan dari Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 2/PERMEN-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Tangkap Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat Tarik (*seine nets*) hanya menyejahterakan nelayan kecil saja tanpa melihat dari keberlanjutan perekonomian nelayan besar jika terjadi pemberhentian dari alat tangkap pukat hela dan pukat tarik tanpa adanya solusi bagi nelayan besar untuk sejahtera.

PERMEN-KP-No 2/2015 tentang larangan penggunaan alat tangkap ikan pukat hela (*trawls*) dan pukat tarik (*seine nets*) dan peraturan menteri nomor 71 tahun 2016 tentang jalur penangkapan ikan dan penempatan alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan negara republik indonesia memberikan aspek kepastian hukum bagi para nelayan dalam hal ini merupakan salah satu penegak hukum dalam mewujudkan hukum dalam bidang perikanan tangkap yang berkelanjutan. Kegiatan penangkapan tersebut dilakukan setelah masa transisi yang telah diberikan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan

Berdasarkan peraturan menteri kelautan dan perikanan republik indonesia nomor 71/permen-kp/2016 tentang jalur penangkapan ikan dan penempatan alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan negara republik indonesia bahwa alat penangkapan ikan payang sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (2) huruf d merupakan API yang bersifat aktif tanpa menggunakan mesin bantu penangkapan (*fishing machinery*) dan dapat dioperasikan dengan menggunakan ukuran *mesh size* ≥ 1 inch dan tali ris atas

≤ 100 m (kecuali *mesh size* payang teri ≥ 1 mm), menggunakan kapal motor berukuran > 5 s.d. 10 GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan IB, II, dan III di WPPNRI 571, WPPNRI 572, WPPNRI 573, WPPNRI 711, WPPNRI 712, WPPNRI 713, WPPNRI 714, WPPNRI 715, WPPNRI 716, WPPNRI 717, dan WPPNRI 718.